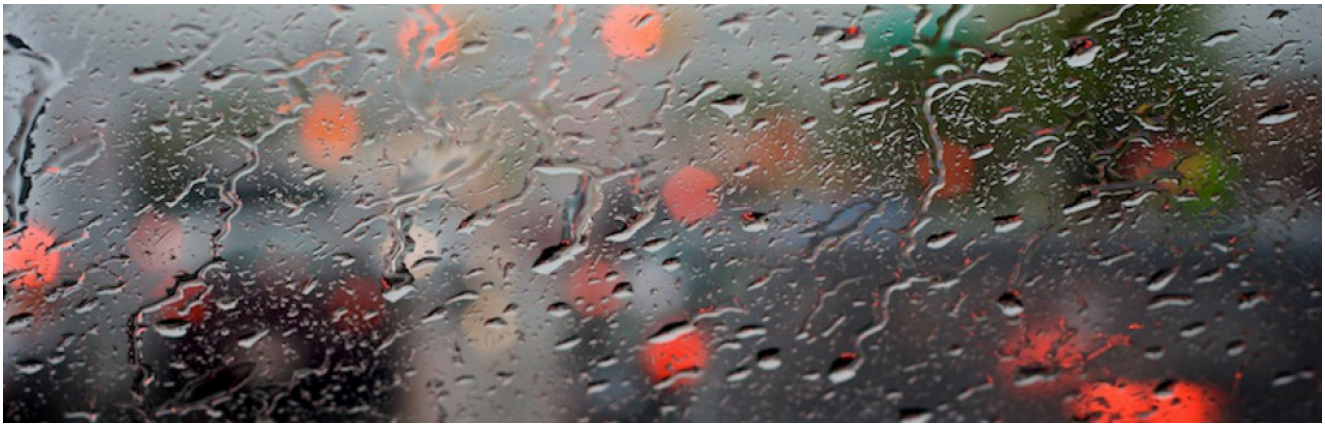

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kekerasan dan Pengulangan Abadi

October 5, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *Violence is cleansing force. It frees the native from his inferiority complex and from his despair and inaction; it makes him fearless and restores his self-respect.*
>
> —Frantz Fanon, *The Wretched of the Earth*. 1961.

Indonesia, 1946. Para sejarawan menyebut periode tersebut sebagai Masa Bersiap, yaitu masa pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, sebuah periode pendek di mana rakyat Indonesia memobilisasi diri bersiap menunggu kedatangan pasukan sekutu. Walau singkat, periode ini justru paling berdarah dan brutal dalam sejarah seputar kemerdekaan Indonesia, di mana pelaku kekerasan didominasi oleh bangsa Indonesia. Di seluruh Jawa dan sebagian kecil di Sumatra, aksi-aksi berdarah terjadi nyaris setiap hari, orang-orang Eropa menghilang dan mayat-mayat mereka akan ditemukan mengambang beberapa hari kemudian di kanal-kanal. Rumah-rumah keluarga kulit putih juga menjadi sasaran setiap malam tiba dan semua penghuninya dibunuh—termasuk anak-anak dan perempuan. Tak jarang juga pembunuhan didahului dengan penyiksaan dan perkosaan. Menurut penelitian Mischa de Vreede, perkiraan jumlah orang Eropa yang dibunuh berkisar antara 3.500 hingga 20.000 orang—angka yang memang tidak dapat

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2020

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

dihitung dengan tepat karena tidak adanya tim investigasi khusus untuk kasus tersebut selain berdasar laporan yang berhasil dikumpulkan. Tidak hanya orang-orang berkulit putih, namun siapapun yang sebelumnya dianggap berkolaborasi dengan Belanda pasti akan menemui nasib yang sama. Termasuk penduduk Cina yang menjadi sasaran hanya karena sekadar tinggal di daerah Tambun, Jakarta, di mana orang Eropa jarang dijumpai.

Indonesia, 2020. Provinsi Papua Barat hendak diberi Otonomi Khusus, disingkat Otsus, yang salah satu tujuannya adalah meredam hasrat penduduk di sana yang menginginkan referendum. Keputusan sepihak dari Jakarta tersebut mendapat penolakan oleh banyak penduduk Papua Barat—karena Otsus bukanlah aspirasi penduduk Papua melainkan putusan yang didiktekan oleh pusat, yang seperti biasa, memang tak pernah peduli pada aspirasi dan alasan penolakan dari siapapun kecuali yang menolak itu pebisnis besar sejenis taipan, perwira militer, atau memang orang pusat yang kebetulan tinggal dan membuka bisnis di daerah terdampak. Bukan telinga yang ditawarkan Jakarta dalam merespon ketidaksetujuan tersebut, melainkan moncong senjata. Rasanya Jakarta tak pernah mengirimkan juru runding, selain berkompi-kompi tentara dan polisi lengkap dengan senjata serbu laras panjang. Semakin keras penolakan, semakin banyak satuan militer yang dikirim. Seperti biasa memang, karena memang itu adalah satu-satunya logika dan respon yang dikenal Jakarta sejak (sebelum) Pepera, dengan pengecualian periode pemerintahan Gus Dur—yang untuk pertama kalinya dalam sejarah, menawarkan telinga untuk mendengar. Kematian demi kematian kembali terjadi. Para pendukung hak untuk menentukan nasib sendiri bagi penduduk Papua berulang kali memaparkan informasi mengenai korban-korban yang berjatuhan. Sesuatu yang oleh mereka yang pro-NKRI selalu ditampik dengan argumen soal mengapa apabila korban yang jatuh bukan warga Papua dianggap bukan sebuah masalah—seperti kasus pembunuhan para pekerja jembatan oleh kelompok bersenjata Papua, contohnya.

Agar tidak melebar dan tetap kontekstual, aku perlu menegaskan bahwa di sini konteksnya adalah perang kemerdekaan. Pada kasus pertama, laskar-laskar Indonesia yang memperjuangkan tegaknya kemerdekaan, membunuhi kelompok yang merepresentasikan penjajah, yaitu ras kulit putih. Sebagai pihak yang berada sebagai kelompok yang terjajah, kita tidak melihat kasus itu sebagai sebuah peristiwa brutal dan berdarah, kita melihatnya sebagai bagian yang wajar dari sebuah perang kemerdekaan. Pada kasus kedua, kelompok bersenjata Papua Barat yang memperjuangkan terciptanya

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

kemerdekaan Papua Barat, membunuhi kelompok yang merepresentasikan penjajah, yaitu ras Melayu, terutama Jawa. Sebagai pihak yang berada sebagai kelompok penjajah, kita begitu terganggu dengan peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut—bahkan hingga kasus yang sama akan terus diulang-ulang.

Pendeknya seperti ini:

> **Perang Kemerdekaan Indonesia**
>
> Kubu penjajah (bangsa Belanda) >< Kubu terjajah (bangsa Indonesia)
>
> **Perang Kemerdekaan Papua Barat**
>
> Kubu penjajah (bangsa Indonesia) >< Kubu terjajah (bangsa Papua Barat)

Para pendukung NKRI Harga Mati—termasuk beberapa orang yang kukenal di sini—mengikuti narasi media di Indonesia, menyebut kelompok bersenjata tersebut sebagai KKB (Kelompok *Kriminal* Bersenjata); ada kata 'kriminal' disisipkan untuk menegaskan bahwa kelompok tersebut tak layak didukung dan berada dalam pihak yang otomatis bersalah. Namun apakah kita tahu apa sebutan yang diberikan oleh media Belanda dan diamini oleh penduduk di negeri Belanda bagi para laskar pejuang kemerdekaan yang melawan pendudukan Belanda dulu? *Crimineel*. Alias kriminal.

Sebagai bangsa penjajah, kita marah karena penduduk Papua Barat seakan tak berterima kasih atas program pemerintah membangun jalan di sana. Persis sebagaimana dulu bangsa Eropa marah karena penduduk Hindia Belanda seakan tak berterima kasih atas program pemerintah Belanda membangun Jalan Raya Pos, dari Anyer hingga Panarukan, di bawah gubernur jenderal Daendels. Kita ramai menuding Veronica Koman sebagai pengkhianat karena berpihak pada bangsa Papua, sebagaimana dulu bangsa Belanda menuding Henk Sneevliet sebagai pengkhianat karena berpihak pada bangsa Hindia Belanda.

Dan yang paling utama, kita jelas amat marah saat diposisikan sebagai bangsa penjajah seperti dalam paragraf di atas. Betapa tidak? Bukankah kita telah memperkenalkan sabun, kaos dan celana, bukan koteka, demi memberadabkan penduduk Papua? Sayangnya kita lupa bahwa dulu bangsa Belanda juga tidak terima disebut bangsa penjajah, karena

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Belanda juga telah berupaya memperkenalkan sepatu dan bra, bukan sendal dan kemben, demi memberadabkan penduduk Hindia Belanda.

Sesungguhnya sejarah memang berulang, yang berubah hanyalah para pelakunya yang seringkali bertukar peran. Kita tidak sungguh-sungguh membenci kekerasan, selama kita menjadi pihak yang diuntungkan oleh terjadinya kekerasan tersebut. Kita ramai menggaungkan slogan "berpihak pada korban" selama kita tidak berperan sebagai pelaku.

Mungkin yang kita butuhkan hanyalah cermin. Tapi itupun kalau kita tidak malahan menjadi jatuh cinta pada diri sendiri seperti Narcissus kala bercermin. Karena kalau memang demikian, maka lengkap sudah siklus pascakolonialisme—di mana bangsa terjajah telah sepenuhnya bertransformasi menjadi persis sama dengan bekas penjajahnya.

Friedrich Nietzsche telah memperingatkan soalan pertempuran melawan monster ini. Monster memang dibutuhkan untuk melawan monster, tapi hati-hati karena kita dapat dengan mudah berubah menjadi monster itu sendiri, katanya. Bangsa Indonesia bersedia mengambil jalan tersebut dalam perang kemerdekaan dan sebagai konsekwensinya kita telah bertransformasi menjadi monster sedikit demi sedikit. Hingga pada akhirnya, kini kita telah menjadi sang monster, sepenuhnya.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top